

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kehidupan manusia, karena melalui pendidikan diketahui mampu seseorang mampu menjadi individu yang berkualitas. Selain itu juga karena pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan, membekali diri individu dengan budi pekerti dan kecakapan yang tinggi melalui dunia pendidikan. seperti yang dijelaskan oleh UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Pasal 1 ayat 1 :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jalur menurut UU No. 20 tahun 2003 BAB VI pasal 13 ayat 1, yaitu formal, informal, nonformal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini berpedoman pada tingkat usia dari peserta didik. Di mulai dari anak usia dini atau yang biasa dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK), yang mana peserta didik yang masih berusia dini antara usia 4-6 tahun. Selanjutnya pendidikan dasar

selama 9 tahun. 6 tahun yaitu di sekolah dasar dan 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selanjutnya melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Untuk tahapan pendidikan selanjutnya adalah pendidikan tinggi, yaitu mencakup program pendidikan Diploma (D1-D4), Sarjana (S1), Magister (S2), Doktor (S3), dan Spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Ada beberapa individu yang memilih untuk meneruskan pendidikan ke jenjang S2 setelah pendidikan S1 nya selesai. Seorang individu berusaha mendapat pendidikan setinggi-tingginya sampai ke jenjang S2 dengan tujuan selain ingin menambah ilmu, juga untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Menurut Pratiwi (2012) semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin tinggi pula kualitas *output* yang dihasilkan sehingga akan memudahkan individu mendapatkan pekerjaan. Namun fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua orang dengan pendidikan tinggi terakhir strata 2 langsung mendapatkan pekerjaan. Hal ini terjadi bisa karena belum ingin bekerja atau karena kurangnya lapangan pekerjaan. Sedangkan para calon pekerja semakin banyak. Lowongan kerja yang tetap bahkan cenderung menurun tidak memungkinkan untuk dapat menampung semua calon pekerja yang bertambah untuk mendapatkan pekerjaan yang dibutuhkan. Terbukti dengan semakin meningkatnya pengangguran setiap tahunnya. Tahun 1989-2016, jumlah keseluruhan pengangguran dengan pendidikan terakhir universitas pada tahun 1989 adalah sebanyak 31.790 dan meningkat pada tahun 2016 sebanyak 695.340. Jumlah pengangguran

terbuka di Kabupaten Sambas pada 2014 mencapai 10.097 orang atau 3,7 persen dari jumlah angkatan kerja 273.076 orang. Data tersebut tertuang dalam Sakernas Agustus 2014 Badan Pusat Statistika (BPS). Penduduk kabupaten Sambas berusia 15 tahun ke atas, yang termasuk pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan berjumlah 10.097 orang, dengan rincian, dengan atau tidak tamat SD sebanyak 2.318 orang. SD (676 orang), SMP (1.872 orang), SMA (2.419 orang), SMK (1.060 orang), Diploma III (1.118 orang), Diploma IV/Univ (190 orang), S2/S3 (444 orang). Maka secara keseluruhan jumlah pengangguran terbuka adalah 10.097 orang atau 3,7 persen dari 273.076 orang (Sanjaya, 2014).

Lowongan pekerjaan juga semakin menurun akibat terjadinya Pemutusan Hak Kerja (PHK) di berbagai sektor. Dari beberapa berita portal pada tanggal 24 Februari 2016 PT Pesona Khatulistiwa Nusantara yang bergerak dibidang tambang batu bara menyatakan akan ada PHK. Selain itu ada beberapa perusahaan akan melakukan PHK terhadap beberapa perusahaan otomotif besar seperti Astra Honda Motor dan Yamaha Indonesia. Dua perusahaan ini mulai melakukan PHK terhadap karyawannya. Selain itu juga telah terjadi PHK terhadap sektor tekstil dan produk tekstil. Konferedensi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) telah mendapat laporan mengenai Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dari tiga perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan minyak dan gas (migas) di Indonesia. Ketiga perusahaan tersebut antara lain Chevron, Vico, dan Halliburton. Perusahaan KSPI Said Iqbal mengatakan untuk Halliburton,

hingga saat ini pihaknya telah mendapatkan laporan sekitar 200 orang pekerja kontrak di perusahaan yang bergerak dibidang jasa eksplorasi, eksploitasi, dan penyulingan migas (Deny, 2016)

Menurut KBBI (2008) menganggur adalah seseorang yang tidak memiliki kegiatan apa-apa yang dapat menghasilkan uang; tidak menghasilkan apa-apa; tidak bekerja. Sedangkan penganggur menurut KBBI adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan. Penulis menyimpulkan bahwa penganggur adalah orang yang belum atau tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan.

Penyebab individu dengan pendidikan terakhir S2 menganggur juga karena *skill* yang kurang dari dalam diri individu tersebut. Sebuah artikel tentang Ekspektasi Dunia Kerja Indonesia terhadap Lulusan Pendidikan Tinggi S1 dan S2. Perusahaan tidak hanya membutuhkan gelar yang tinggi, namun juga *skill* yang bagus. Bergelar Master ataupun Doktor tapi tidak memiliki *skill* tidak akan dibutuhkan oleh sebuah perusahaan. Karena bagi perusahaan terkait hal itu hanya akan membuat rugi perusahaan. Perusahaan lebih memilih menerima karyawan dengan lulusan S1 dibandingkan dengan yang sudah mendapatkan gelar Master. Individu yang bergelar Master akan menuntut gaji yang lebih besar dari pada individu dengan lulusan S1 (www.matagaruda.co.id)

Perusahaan akan lebih memilih calon karyawan dengan lulusan S1 dan setelah bekerja, diberikan tanggung jawab untuk meneruskan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan keahlian di bidangnya. Peneliti juga

melihat fenomena bahwa individu lulusan perguruan tinggi terlalu memilih-milih pekerjaan. Deputy Bidang Statistik Sosial BPS Sairi Hasbullah, di Kantor BPS Pusat Jakarta, Rabu (4/5/2016). Mengatakan "Itu hukumnya begitu, karena sarjana. Kalau bukan sarjana, hanya tamat SD saja ga akan nganggur karena apa, mereka mau kerja apapun dikerjakan. Kalau sarjana punya aspirasi, punya selera dan pilih-pilih pekerjaan," selain itu Sairi mengungkapkan karena hal tersebutlah setiap tahun dan dapat dipastikan tingkat pengangguran dari tamatan universitas terus meningkat. "Kalau tidak sesuai kualifikasi pekerjaannya, mereka lebih pilih nganggur dulu, baru bekerja. Karena itu selalu angka pengangguran sarjana lebih tinggi".

Uraian diatas sesuai dengan wawancara awal dengan informan Y.

"Waktu saya naruk lamaran omongan mereka itu gini. Omongannya mereka satu "Disini di kantor kami cuma menerima bagian dari S1 ke bawah, untuk S2 menurut saya ini memang tinggi, S2 memang tinggi, tapi bingungnya ini cara menggaji sampean.""

(Pamekasan, 10-04-2016)

Kasus serupa terjadi pada seorang warga Jakarta bernama IRT, laki-laki yang kerap di panggil Ryan ini adalah lulusan pascasarjana strata dua (S2) Ilmu Administrasi Fiskal dengan IPK. 3,37 dari Universitas Indonesia (UI), salah satu Universitas terkemuka di Indonesia. Status Ryan yang sudah memiliki gelar S2 ini mengalami kesusahan dalam mencari pekerjaan. Dia mengajukan permohonan bunuh diri dengan suntik mati. Ryan sudah merasa gagal dengan gelar yang dia miliki. "Saya ini Jobless, sudah tidak punya apa-apa lagi. Kedua orang tua saya juga sudah meninggal," ujar Ryan. Dia mengajukan permohonan bunuh diri dengan suntik mati dengan alasan

bahwa hal itu hanyalah salah satu solusi apabila nanti ia sudah tidak memiliki jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi, terutama depresi yang dialaminya (Safitri, 2014)

Konflik yang terjadi dalam diri individu biasanya akan menyebabkan seseorang memiliki rasa bersalah terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Sesuai dengan keadaan diri individu tersebut. Freud (dalam Soelaeman, 2006) mengemukakan dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian yang disebut *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* adalah wadah dalam jiwa seseorang, *Ego* bertugas melaksanakan dorongan-dorongan *Id* yang tidak bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan dari *Supere Ego*. *Ego* dalam tugasnya berprinsip pada kenyataan *relative principle*. Sedangkan *Super Ego* sendiri berisi kata hati atau *conscience*, berhubungan dengan lingkungan sosial, dan punya nilai-nilai moral sehingga merupakan control terhadap dorongan yang datang dari *Id*. Contoh kecilnya adalah *Id* merupakan kebutuhan untuk memiliki pekerjaan, namun dalam diri individu tersebut merasakan kemalasan yang luar biasa untuk bekerja. *Ego* bertugas untuk bekerja dalam bentuk proses sekunder, tujuannya untuk membedakan antara fantasi dan realita. Fantasi ingin bekerja dan realitanya malas untuk bekerja. Sedangkan *Superego* sendiri berperan sebagai tangan-tangan moral kepribadian yang mengikuti prinsip *conscience* dan *ego ideal*, tujuannya adalah membedakan antara benar dan salah untuk memuaskan kebutuhan kesempurnaan hidup.

Keinginan dalam diri individu tidak semuanya mampu dipenuhi hanya dengan sekejap. Masih ada hal yang membuat keinginan tersebut tertunda

untuk diwujudkan. Mulai dari keinginan yang bersamaan dan sama-sama baik untuk diri individu namun tidak mungkin diwujudkan dalam waktu yang bersamaan, sampai dengan keinginan yang bertolak belakang dengan diri individu tersebut. Konflik yang seperti ini biasa disebut dengan konflik intrapersonal. Stoner dan Wankel (dalam Goleman, 2002) mengemukakan bahwa konflik intrapersonal adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik terjadi bila pada waktu yang sama seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus. Sehingga terjadi konflik dalam diri individu untuk memilih mana yang terbaik dari keduanya dengan mengorbankan salah satu diantaranya.

Keinginan seseorang untuk bekerja tidak hanya di rasakan oleh seseorang yang memiliki gelar tinggi, bahkan para pengangguran tidak terdidik yang belum memiliki gelarpun mengharapkan mendapatkan pekerjaan yang layak. Para pengangguran terdidik yang belum mampu memenuhi keinginan untuk bekerja, saat itulah akan terjadi beberapa konflik dalam diri seseorang. Hanya saja konflik yang dialami akan jauh berbeda dengan yang memiliki gelar sarjana maupun magister. Gelar sarjana dan magister juga akan memiliki perbedaan konflik dalam diri. Melihat dari tingkat pendidikan saja sudah terlihat berbeda. Peneliti mengangkat tema konflik intrapersonal dengan subjek pendidikan terakhir strata 2 atau seseorang yang bergelar magister. Peneliti melihat beberapa pertimbangan dengan perbedaan konflik antara sarjana dan magister yang menganggur. Dilihat dari segi finansial sudah sangat berbeda.

Cuplikan wawancara dengan informan M :

“Sudah jangan berfikir kearah pekerjaan, semakin berfikir kearah pekerjaan semakin susah untuk dicari. Bosan sekali. Padahal saya sudah sering katakan saya belum siap bekerja. berdiam diri saja.”
(Pamekasan,08-03-2016)

M merupakan seorang Magister Pendidikan Agama Islam lulusan tahun 2012 di salah satu Universitas Malang yang belum bekerja sampai saat ini, hal ini mendapat perlakuan negatif dari keluarganya, diantaranya desakan-desakan yang terus dilontarkan kepadanya untuk segera mendapat pekerjaan. Sampai pada akhirnya dia berada pada titik kebosanan perihal pertanyaan pekerjaannya. Keinginannya untuk bekerja ada, namun kesempatan yang belum ada. Hal ini membuat dirinya merasa bahwa dirinya serasa dipojokkan. Namun dirinya tetap berusaha terlihat santai karena untuk menghindari ketidaknyamanan tentang desakan orang tuanya dalam dirinya.

Cuplikan wawancara dengan informan Y :

“gak ada manusia yang gak mau bekerja, semuanya pengen bekerja, tapi nasib yang masih belum mau berpihak pada saya, realistis manusia itu pasti pengen mencari lebih, lebih tinggi, setidaknya layak yah, kita seorang dosen dibayar berapa, kita seorang guru sukwan di bayar berapa, kita gak di hargai sama pemerintah. Maka dari itu kita sebagai mahasiswa alumni, kuliah jauh2, biaya jauh2, buat apa kuliah kalau cuma di bayar 300 perbulan. Mana penghargaan pemerintah buat mahasiswa yang kuliah ke jenjang lebih tinggi.”

“Tunangan saya bilang, saya khawatir dengan saya, kamu aja S2 gak kerja apalagi saya. Saya itu bilang. Hey Nasib seseorang itu berbeda, saat kita umur 4 bulan d kandungan, jalan kita itu udah ada masing-masing. orang pinter kalah sama orang mujur. Nasib kamu itu beda. Kamu punya jalan masing-masing,,siapa tahu kamu sukses. Saya mangkel aslinya. Marah lah, geli. Gelinya itu seperti saya itu dikucilkan.”

(Pamekasan, 10-04-2016)

Y merupakan seorang Magister Pendidikan Bahasa Indonesia lulusan tahun 2015 yang belum mendapat pekerjaan sampai saat ini. Banyak hal yang menjadi kendala. Penolakan perusahaan terhadap gelar S2 yang di dapatnya hanya karena takut tidak mampu menggaji sesuai keinginannya. Menurut perusahaan gaji untuk seorang S1 dan S2 itu berbeda. Mencari pekerjaan untuk lulusan S2 lebih akan lebih mudah namun belum tentu akan langsung sesuai dengan kesepakatan upah yang akan diterima. Permasalahannya adalah saat gaji yang akan diberikan kepada calon pekerja takut tidak sesuai dengan keinginan pelamar.

Y merasa bahwa dirinya tidak dihargai sama sekali oleh pemerintah, karena lulusan S2 dibayar rendah bahkan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak sebagai timbal balik dari waktu dan biaya yang sudah di keluarkan. Y pun merasa sebagai seorang laki-laki, belum mampu memenuhi kebutuhan dari orang-orang terdekatnya. Y mengatakan memiliki keinginan untuk bekerja, namun nasib yang masih belum berpihak padanya, dengan kata lain lapangan pekerjaan yang masih belum cukup untuk menampung calon pekerja, yang terdiri dari pengangguran terdidik maupun tidak. Hal ini menimbulkan kekecewaan terhadap informan Y karena sudah berusaha untuk mendapatkan sebuah pekerjaan.

Y merasa belum mampu memenuhi kebutuhan dirinya. seandainya dirinya merantau akan lebih banyak pengeluaran untuk biaya hidup sendiri, berbeda dengan kalau berada dekat dengan keluarga. Selain itu, Informan Y juga sempat merasa kecewa terhadap saudaranya karena dia merasa di tipu

oleh saudaranya. Dia melamar pekerjaan bersamaan dengan salah seorang temannya, namun yang di bantu malah orang lain. Hal ini membuat dirinya putus asa, dengan keputusasaannya tersebut dia masih mampu mengendalikan dirinya untuk tidak bertindak diluar batas seseorang.

Pengalaman Informan Y di atas, Y menunjukkan adanya konflik dalam dirinya sesuai dengan aspek konflik intrapersonal, yakni senang dan frustrasi, berharap dan putus asa, dan gerakan hati (*Implus*). Hal ini yang menjadi latar belakang saya menggunakan Informan Y untuk mendukung penelitian saya. Dari uraian diatas, maka penulis akan mengangkat penelitian tentang “Konflik Intrapersonal Pengangguran dengan Pendidikan Terakhir Strata 2”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai Konflik Intrapersonal dan pengangguran sudah pernah dilakukan sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subjek, metode dan juga tujuan penelitian.

Penelitian sebelumnya mengenai Konflik Intrapersonal dilakukan oleh Catarina Laboure Dian Noviana dan Eunike Sri Tyas Suci. Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta (2010). Dengan judul penelitian “Konflik Intrapersonal Wanita Lajang Terhadap Tuntutan Orang Tua Untuk Menikah (*Intrapersonal Conflict Of Single Women Towards Parent’s Demand To Married*). Penelitian ini menggunakan 2 subjek yang secara garis besar yang mempunyai harapan belum sesuai dengan kenyataan. Hasil yang didapatkan setelah melakukan

wawancara dengan ke 4 subjek dari penelitian ini adalah terdapat faktor-faktor konflik intrapersonal yang terlihat pada nilai, kebudayaan, harapan, dan kenyataan dari keempat subjek. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa wanita lebih memilih lajang karena jadwal pekerjaan yang padat, mengejar karir, perasaan lebih nyaman yang diperoleh dari pekerjaan dibandingkan dari hubungan romantic, belum menemukan pasangan yang sesuai, dan keluarga menjadi pemicu wanita lajang dewasa awal yang bekerja belum siap atau tidak ingin menikah. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah Variabel yakni konflik intrapersonal, metode yang digunakan juga menggunakan metode kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini adalah subjeknya.

Selain itu adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konflik Intrapersonal adalah “Konflik Intrapersonal dalam Memeluk Agama pada Remaja dengan Orang Tua yang Berbeda Agama” oleh Dessya Natascha Y dkk. Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 3 dari 4 subjek mengalami konflik intrapersonal dalam memeluk agama karena dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti adanya konfesi agama, pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua, serta peran orang tua yang berjenis kelamin yang sama. Letak perbedaannya pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan fenomenologi sedangkan penulis menggunakan pendekatan wawancara. Penelitian ini menggunakan 4 subjek berusia antara 19-23 tahun. Berada pada masa remaja akhir.

Penelitian sebelumnya mengenai pengangguran adalah penelitian dari Farid Alghofari yaitu “Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Tahun 1980-2007.” Penelitian tersebut menggunakan studi pustaka sebagai metode pengumpulan data, dan wawancara dengan dinas. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Jumlah penduduk memiliki hubungan yang positif dan kuat terhadap jumlah pengangguran yaitu sebesar 0,88. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah penduduk dan pengangguran sangat besar. Inflasi memiliki hubungan positif dan lemah terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,02. Hal ini menunjukkan tidak ada keterkaitan antara inflasi dan pengangguran. Upah memiliki hubungan positif dan kuat terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,94. Hal tersebut mengindikasikan keterkaitan yang kuat antara upah dan pengangguran. Maka dari itu Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dan cukup kuat terhadap pengangguran yaitu sebesar 0,74. Hal tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara kenaikan jumlah penduduk dengan kenaikan jumlah pengangguran, menganalisis hubungan antara naik dan turunnya tingkat inflasi dengan kenaikan jumlah pengangguran, menganalisis hubungan antara naiknya besaran upah minimum yang ditetapkan pemerintah dengan kenaikan jumlah pengangguran, dan untuk menganalisis hubungan antara kenaikan pertumbuhan ekonomi yang lambat dengan kenaikan jumlah pengangguran.

Keunikan dari penelitian ini adalah mengungkapkan hal-hal mengenai konflik yang terjadi pada diri individu dengan kondisi yang sedang dialami. Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama dilakukan, karena sebelumnya masih belum ada penelitian mengenai penelitian ini. Sehingga penelitian ini termasuk penelitian pertama yang dilakukan dengan variabel sama namun dengan subjek yang berbeda.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Konflik Intrapersonal Pengangguran Dengan Pendidikan Terakhir Strata 2?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Gambaran Konflik Intrapersonal Pengangguran dengan Pendidikan Terakhir Strata 2.”

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau khasanah bagi keilmuan psikologi, khususnya Psikologi Kepribadian serta Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memahami konflik intrapersonal sehingga subjek lebih bersemangat lagi dalam merencanakan masa depan.

b. Bagi keluarga subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan mengenai Konflik Intrapersonal. Sehingga keluarga subjek dapat memberikan dukungan kepadanya untuk hidup lebih baik.

c. Bagi dinas sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara tertulis pada dinas sosial mengenai konflik intrapersonal, sehingga bisa menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan banyaknya calon pekerja.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai Konflik Intrapersonal dan pengangguran.